

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa orang percaya bahwa titik balik paling signifikan dalam sejarah terjadi ketika orang Eropa pertama tiba di Asia Tenggara pada awal abad ke-16. Meskipun orang Eropa, khususnya Belanda, memiliki dampak yang signifikan terhadap Indonesia, pandangan ini tidak dapat dipertahankan karena pada dasarnya adalah fenomena sejarah. Namun, pada tahun-tahun awal kehadiran mereka, pengaruh orang Eropa sangat kecil, baik dari segi wilayah yang mereka sentuh maupun seberapa besar pengaruh yang mereka miliki.¹

Pemerintah kolonial Hindia Belanda yang memerintah Nusantara selama 350 tahun bisa dibilang bersejarah. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh kebutuhan masyarakat Eropa, khususnya Belanda, seperti: lada, pala, dan cengkeh yang digunakan dalam teh, kopi, karet, dan hasil tambang. Pemerintah Hindia Belanda lambat laun ingin mempertahankan kekuasaannya dengan dukungan militer.

Masa penjajahan Indonesia meninggalkan bukti-bukti arkeologis yang masih dapat dilihat hingga saat ini. Residu-residu tersebut dapat berupa material maupun non material. Warisan non material berupa budaya, agama, masakan, penguasaan bahasa, dan lainnya. Sedangkan Jalan, jembatan, irigasi sarana, dan

¹ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), 61.

bangunan merupakan peninggalan material. Salah satu yang ditinggalkan oleh pemerintah kolonial Belanda adalah benteng.

Pemerintah kolonial Hindia Belanda membangun banyak bangunan benteng sebagai pertahanan dan keamanan, yang masing-masing memiliki tujuan yang berbeda di masa lalu. Benteng-benteng yang di bangun kolonial guna memperkuat matra laut Nusantara biasanya berada di luar Jawa. Sedangkan bangunan-bangunan benteng Belanda yang didirikan di pulau Jawa tujuannya untuk menunjukkan kekuatan militer pemerintah kolonial Belanda.

Benteng juga dapat digunakan sebagai tempat tinggal, menyimpan rempah-rempah, melakukan perdagangan, dan berfungsi sebagai pusat pemerintahan. Benteng VOC juga memiliki arti penting sebagai simbol kekuasaan di depan bangsa-bangsa terjajah dan bangsa-bangsa lain di kawasan itu.²

Secara fisik, benteng lebih sering diasosiasikan dengan upaya manusia untuk melindungi diri dari serangan pihak lain. Atau bisa juga merupakan komponen dari strategi serangan berbasis pendudukan atau okupasi. Benteng biasanya berkonotasi konflik. Tetapi orang juga membangun benteng karena alasan lain, seperti untuk melindungi diri dari serangan bencana alam seperti banjir. Tafsiran yang berbeda tentang apa arti benteng sering muncul sebagai akibatnya. Memang, benteng dapat dilihat sebagai struktur yang digunakan untuk membangun tempat berlindung atau pertahanan terhadap serangan musuh, sebagai

² Djoko Marihandono, "Perubahan peran dan Fungsi Benteng dalam tata ruang Kota" *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Ilmu Budaya*, no. 1, (April 2008).

dinding yang dirancang untuk menahan serangan, atau sebagai sesuatu yang digunakan untuk memperkuat atau mempertahankan posisi.³

Di Indonesia, benteng dapat dijumpai di berbagai daerah, baik di pedalaman maupun pesisir. Benteng yang ada di daerah pesisir tepatnya di sekitar pantai, muara sungai atau pertemuannya, ujung lembah, tepi jurang, puncak bukit, dan tempat-tempat yang lain. Salah satunya yang berada di Cilacap Jawa Tengah yaitu Benteng Pendem. Benteng ini di buat oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai antisipasi untuk menjaga daerah Cilacap

Setelah tahap konstruksi selesai, bangunan benteng dipenuhi dengan tanah dan pasir, sehingga banyak pohon yang tumbuh dengan rindang. Oleh karena itu, terutama di sisi selatan yang dilindungi oleh Pulau Nusa Kambangan, tampaknya tidak akan terlihat ada sebuah benteng. Bangunan Benteng Pendem ini diberi nama "*Kus Batterij op de Land Tong te Tjilatjap*" oleh pemerintah Hindia Belanda yang artinya: tempat pertahanan pantai yang menjorok ke air laut berbentuk lidah Cilacap. Benteng Pendem Cilacap merupakan tiruan dari Benteng Rhijnauwen di Belanda dengan luas permukaan 10,5 Ha.⁴

Benteng Pendem Cilacap adalah mantan markas pertahanan tentara kolonial Belanda. Struktur bangunan di

³ Balai Arkeologi Yogyakarta dan Ikatan Ali Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah DIY-Jawa Tengah, *Benteng Dulu, Kini dan Esok* (Yogyakarta: Kepel Press, 2014), 3.

⁴ Augusto, *Sekilas tentang Benteng Pendem 1861-1879* (Cilacap: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap, 2003), 4.

Benteng Pendem terdiri dari komponen yang lengkap. Sungai Serayu yang dibendung di sisi barat, menyediakan air untuk parit yang dikenal sebagai Kali Yaso di benteng ini. Benteng Pendem berjarak sekitar 20 kilometer dari Kali Yaso. Kopi, karet, gula, minyak kelapa, dan komoditas ekspor lainnya diangkut melalui parit dari pedalaman ke pelabuhan.⁵ Masih ada bangunan yang berdiri di dalam benteng, seperti jembatan gantung dengan panjang 10 meter dan lebar 4 meter. Bangunan benteng pengintai digunakan untuk memata-matai kedatangan musuh dan memberikan perintah menembak ke benteng pertahanan.⁶

Karena signifikansinya sebagai bukti kepedulian pemerintah Belanda terhadap Cilacap, Benteng Pendem memiliki nilai sejarah yang tinggi. Sejak berdirinya pada masa pemerintahan Hindia Belanda hingga pendudukan Jepang, kemerdekaan, dan saat ini, Benteng Pendem Cilacap telah mengalami berbagai zaman sejarah. Secara alami, peristiwa sejarah tertentu akan terjadi di benteng pada setiap periode. Tentunya, benteng akan digunakan oleh mereka yang berhasil mengendalikannya selama peristiwa sejarah. Dalam kurun waktu tersebut, yang menguasai benteng akan memanfaatkannya dalam berbagai cara sehingga dapat mengalami berbagai perubahan. Menjadi hal yang menarik untuk dilakukan sebuah penelitian dalam mengidentifikasi bagaimana perkembangan yang terjadi pada Benteng Pendem Cilacap.

⁵ Susanto Zuhdi, *Cilacap 1830-1942: Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002), 18.

⁶ Agosto, *Sekilas tentang Benteng Pendem 1861-1879*, 10-12.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, dibuatlah rumusan masalah supaya pembahasan tidak melebar. Adapaun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah pembuatan Benteng Pendem di Cilacap?
2. Bagaimana perkembangan Benteng Pendem dari 1861 sampai 1987?

C. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah pembuatan benteng pendem di Cilacap?
2. Untuk mengetahui perkembangan benteng pendem dari 1861 sampai 1987?

D. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini dapat membawa manfaat baik bagi peneliti dan para pecinta literatur sejarah. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan baik pada peneliti, mahasiswa dan sekitarnya.
2. Memberikan manfaat pada Institut Agama Islam Negeri Cirebon terutama bagi program studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) sebagai sumbangan pengetahuan ilmu dan

sebagai bahan masukan yang dapat meningkatkan kualitas kesejarahan.

3. Memberi manfaat kepada masyarakat yang memiliki perhatian terhadap kesejarahan

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai *“Benteng Pendem Cilacap Pada Masa Kolonial Hindia Belanda hingga masa Orde Baru Tahun 1861 - 1987”*. merupakan jenis penelitian yang menarik bagi penulis dan bisa memberi manfaat sebagai wawasan baru. Berbagai halangan rintang yang dihadapi penulis tidak menyurutkan niat untuk bisa menyelesaikan skripsi ini sampai tuntas. Berikut rujukan karya ilmiah yang dijadikan pedoman dalam penulisan:

1. Doni Kusworo, (Skripsi), *“Perkembangan Objek Wisata Benteng Pendem dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Cilacap Tahun 1987-2010”*, Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Skripsi ini menjelaskan bangunan Benteng Pendem dari tahun 1987-2010. Selain itu skripsi ini lebih fokus menjelaskan Benteng Pendem dari sisi Parawisatanya. Dimana objek wisata Benteng Pendem dari tahun ke tahun terus mengalami perubahan cukup signifikan. Hal ini terlihat dari usaha yang dilakukan Dinas Pariwisata dalam membangun sarana dan prasarana di Benteng Pendem, yang puncaknya pada tahun 1997.

Pembangunan fasilitas tersebut bertujuan untuk memberikan kepuasan dan kenyamanan bagi pengunjung Benteng Pendem. Pengelolaan Benteng Pendem mulai meningkat dengan penataan lokasi parkir kendaraan dan lokasi warung yang berjualan makanan di lingkungan Benteng Pendem. Dinas Pariwisata juga telah menyediakan wahana sepeda bebek sebagai sarana bermain untuk pengunjung Benteng Pendem. Selain itu, beberapa fasilitas gazebo yang terletak di pinggir parit telah diganti dengan menggunakan beton. Pada tahun 2008, objek wisata Benteng Pendem berkembang menjadi lebih baik. Perkembangan ini terlihat dari jumlah pengunjung yang mulai meningkat, penambahan fasilitas permainan anak-anak, dan penambahan pemeliharaan satwa rusa yang dibiarkan hidup bebas di sekitar taman Benteng Pendem.

Dalam perkembangannya objek wisata Benteng Pendem berpengaruh terhadap masyarakat setempat khususnya Kelurahan Cilacap yang menjadi daerah tujuan wisata. Pengaruh yang dirasakan masyarakat Kelurahan Cilacap, yaitu dalam kehidupan sosial ekonomi. Hal ini terlihat dari kondisi pemukiman masyarakat yang berubah menjadi lebih baik dan kesadaran masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang bersih sebagai kawasan wisata semakin tinggi. Selain itu, daya beli masyarakat terhadap kebutuhan tersier, seperti televisi, radio, telepon,

dan sepeda motor bagi masyarakat menengah ke bawah dapat terpenuhi.

Pengaruh dalam bidang ekonomi dapat dilihat dari perkembangan perekonomian masyarakat Kelurahan Cilacap selama tahun 1987-2010. Masyarakat memperoleh keuntungan dari adanya objek wisata Benteng Pendem dengan menyediakan jasa wisata seperti warung makan, souvenir, dan lain sebagainya. Jumlah pedagang yang bertambah di lokasi Benteng Pendem telah menunjukkan adanya perbaikan perekonomian dan memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat Kelurahan Cilacap.

Persamaan karya tulis Doni Kusworo dengan skripsi ini adalah sama-sama mengangkat Benteng Pendem sebagai fokus penelitian. Sedangkan dalam skripsi saya hanya menjelaskan sejarah dan perkembangan Benteng Pendem dari awal berdiri hingga tahun 1987.

2. Adhiningtyan Putu Widharta, (Skripsi), "*Peralihan Fungsi Benteng Pendem Cilacap dari Masa ke Masa*", Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Skripsi ini menjelaskan bagaimana Benteng Pendem Cilacap dibangun pada masa Hindia Belanda, dimulai pada tahun 1861 dan selesai pada tahun 1879. Pemerintah kolonial membangun benteng sebagai perlindungan militer di sepanjang pantai. Pada tahun 1942, Jepang menginvasi Indonesia dan menguasai pemerintahan negara tersebut. Ini termasuk Benteng

Pendem Cilacap, yang digunakan Tentara Jepang sebagai pusat komando militer mereka. Hingga Sekutu menghancurkan Hiroshima pada tanggal 6 Agustus 1945, yang menyebabkan Jepang menyerah dan keluar dari Indonesia. Menyusul proklamasi kemerdekaan Indonesia, Sekutu berhasil merebut negara, termasuk Benteng Pendem Cilacap, yang berfungsi sebagai markas pertahanan Tentara Sekutu hingga tahun 1949, ketika Belanda menyerahkan kendali untuk menerima kemerdekaan Indonesia pada 27 Desember 1949.

Benteng tersebut diabaikan setelah tentara Sekutu meninggalkannya hingga tahun 1952. Tentara Nasional Indonesia Banteng Loreng Jawa Tengah selanjutnya menguasai benteng tersebut dan menggunakannya sebagai sarana latihan pendaratan laut dan operasi tempur hingga tahun 1965. Benteng itu ditinggalkan, diabaikan, dan dibiarkan begitu saja setelah dijadikan sebagai tempat pelatihan untuk perang dan pendaratan di laut. Benteng ini mengalami renovasi pada tahun 1986 untuk menjadi tujuan wisata. Benteng Pendem Cilacap hingga saat ini masih ramai dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Persamaan karya tulis Widharta dengan skripsi ini adalah sama sama membahas tentang Benteng Pendem. Yang membedakan Skripsi ini dengan penelitian saya adalah tidak menjelaskan benteng pertama dan kedua yang dibuat

oleh Pemerintahan Hindia Belanda yang dibangun di Nusakambangan

3. Ahmad Ziadi, (Skripsi), "*Benteng Jepang di Gampong Benteng Kota Sigli (Kajian Arkeologi)*", Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Dalam Skripsi ini, membahas Gampong Benteng yang merupakan Salah satu pameran arkeologi sejarah Jepang di Kota Sigli. Ada delapan benteng Jepang yang tersebar di sekitar Gampong, benteng yang berada di pesisir Laut Selat Malaka. Benteng Jepang di Gampong terbagi dalam tipologi yang berbeda, antara lain bentuk persegi, setengah lingkaran, lingkaran, dan segi enam, sesuai dengan temuan penelitian yang telah dilakukan. Menurut temuan penyelidikan yang dilakukan pada benteng Jepang di Gampong, semen digunakan sebagai bahan baku pembangunan benteng, yang kemudian diubah menjadi beton.

Sementara pemerintah Jepang menggunakan benteng, salah satu tujuan utamanya adalah untuk melindungi diri dari serangan musuh atau sekutunya. Informasi yang dikumpulkan di lapangan menunjukkan betapa telitinya pertahanan pemerintah Jepang saat itu. Hal ini terlihat dari reruntuhan benteng Jepang yang meliputi benteng dengan ukuran senjata kecil dan besar. Ada lokasi di mana

amunisi dan perangkat keras militer lainnya dapat disimpan.

Benteng Jepang di Gampong Benteng dibangun oleh pemerintah Jepang pada tahun 1942 M dengan menggunakan tenaga rakyat setempat. Keberadaan benteng Jepang tersebut membuktikan bahwa Jepang pernah berkuasa di kota Sigli. Jepang masuk ke Sigli pada tanggal 13 Maret 1942, Kota Sigli sendiri dijadikan pusat pertahanan utama untuk wilayah Kabupaten Pidie, karena Gampong Benteng berada di Kuala Pedir dan pinggir Pantai Laut Selat Malaka yang merupakan akses utama jalur laut.

Persamaan karya tulis Ziadi dengan skripsi ini adalah sama sama membahas tentang Benteng. Namun dalam skripsi yang dibuat oleh Ahmad Zaidi membahas tentang Benteng yang dibangun oleh Jepang yang berada di daerah Kota Sigli dengan menggunakan pendekatan Arkeologi.

4. Penelitian yang disusun oleh Krisna Manonizah dengan judul “*Pesona Benteng Pendem di Cilacap Jawa Tengah*”, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Krisna menggambarkan Disbudpar setempat melahirkan peraturan sebagai upaya mengembangkan objek dan daya tarik tamasya di daerah Cilacap. Peraturan yang dibuat oleh Pemda Cilacap seperti pengembangan produk, strategi pemasaran dan promosi, strategi pengembangan

sumber daya manusia (SDM), taktik pengembangan kedinasan, taktik pengembangan pembiayaan dan investasi. Ada beberapa hal yang dikerjakan oleh Disbudpar Cilacap, mereka mendirikan sebuah fasilitas dengan ruang terbuka di komplek wisata THR dan Benteng Pendem, yang berada di depan objek dibangun voley pantai dan daya tarik wisata Benteng Pendem. Perubahan-perubahan yang dilakukan Pemda condong terhadap peningkatan ketersediaan fasilitas secara nyata yang dapat dinikmati oleh pengunjung wisata.

Hanya saja peran pemerintah saat ini belum menunjukkan tanda-tanda kemajuan dalam mengembangkan proyek wisata ini, akibatnya dalam proses pengembangannya terlihat kurang menonjol dibandingkan dengan wisata-wisata yang lain.

Selain itu, belum ada usaha pariwisata yang terstruktur dan jelas yang dilakukan Pemda Kabupaten Cilacap.

Peningkatan jumlah wisatawan yang datang mengunjungi Benteng Pendem juga meningkat, sehingga ini memberikan dampak positif seperti mengurangi pengangguran yang ada di Cilacap, karena ini bisa meningkatkan pendapatan masyarakat pada saat mereka memenuhi kebutuhan wisatawan setempat.

Selain dampak positif, tentu ada juga dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya kegiatan pariwisata, seperti masuknya kebiasaan hidup yang berbahaya seperti minuman beralkohol dan penggunaan narkoba yang mana

saat ini dikatakan pada saat seminar bahwa Indonesia dalam keadaan darurat narkoba, hasarat untuk menundukan dan mengisi tekad terhadap pendatang, kecemburuan social dari penduduk asli terhadap pendatang, serta tingkat kebersihan yang belum sempurna⁷.

Persamaan karya tulis Manonziah dengan skripsi ini adalah sama sama membahas tentang Benteng Pendem. Sedangkan dalam skripsi saya, lebih rinci menjelaskan sejarah dan perkembangan bentuk bangunan Benteng Pendem.

5. E-jurnal yang di susun oleh Meyda Purnawati dengan judul “*Perubahan Fungsi Benteng Pendem Van Den Bosch di Ngawi pada tahun 1962-2011*”, Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya. Dalam jurnal ini membahas tentang Sejarah didirikannya benteng ini oleh Belanda guna mengintai kota Ngawi yang terletak berada di dua aliran sungai besar yaitu Bengawan Solo dan sungai Bengawan Madiun sayng sangat strategis dimana pada masa itu dijadikan jalur perdagangan dan sekaligus sebagai pertahanan apabila musuh menyerang.

Untuk melindungi diri dari musuh, sebuah benteng dibangun. Misalnya, pembangunan benteng Pendem Van Den Bosh di Ngawi yang dijadikan sebagai tempat

⁷ B. S. Nugraha, & John Suprihanto, *Social Impact of Tourism Sustainable Development Case of Baron Beach, Gunung Kidul, DIY*, Internasional Journal of Tourism and Hospitality Study, 1(1) 2016.

pengawasan kota karena letaknya yang strategis di pertemuan dua sungai, yaitu sungai Bengawan Solo dan Bengawan Madiun, dilakukan untuk melindungi terhadap serangan dari pendukung Pangeran Diponegoro selama Perang Jawa. Dari mana kita mendapatkan informasi bahwa perdagangan jalur air sedang booming saat itu. Penduduk setempat sering menyebut benteng ini sebagai benteng pendem karena tersembunyi oleh gundukan besar sehingga terkesan terkubur di bawah tanah. Penggunaan benteng ini sebagai sarana latihan dan markas Yon Armed yang pernah bermarkas di Rampal, Malang, mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Dengan Yon Armed ditempatkan di Ngawi, kota ini telah meningkat dalam hal keamanan, dan Yon Armed juga telah memberikan banyak bantuan kepada kota Ngawi. Area pelatihan dipindahkan ke kantor pusat baru di Jl. Siliwangi, Grudo Ngawi karena kondisi benteng semakin memburuk. Akibatnya, masyarakat memutuskan untuk menutup benteng dan menggunakannya secara eksklusif sebagai lokasi untuk menyimpan amunisi. Inilah yang membuat orang tidak menyadari bahwa benteng ini bahkan ada. Namun, benteng ini dibuka kembali pada tahun 2011.

Persamaan karya tulis Purnawati dengan skripsi ini adalah sama sama membahas tentang Benteng Pendem. Namun, skripsi yang ditulis oleh Meyda Purnawati membahas tentang Benteng Pendem Van Den Bosch yang berada di

Ngawi. Sedangkan dalam skripsi saya, membahas tentang Benteng Pendem yang berada di Cilacap.

F. Landasan Teori

Teori adalah seperangkat ide, definisi, dan proposisi yang saling terkait yang menyajikan evaluasi sistematis dari fenomena yang ada secara khusus menunjukkan keterkaitan antara variabel yang terkait dengan fenomena, dalam hal ini fenomena sejarah.⁸ Terkait dengan pokok pembahasan penulis yakni tentang *“Benteng Pendem Cilacap Pada Masa Kolonial Hindia Belanda hingga masa Orde Baru Tahun 1861- 1987”*. Maka teori yang harus digunakan dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Sejarah

Dalam pandangan yang lebih terbatas, sejarah hanya mencakup kejadian manusia. Namun, sejarah adalah realitas masa lalu dan mencakup semua yang terjadi di dunia, baik alam maupun manusia. Ketika kita membahas sejarah, misalnya, Indonesia, Malaysia, Thailand, atau Inggris, kita mengacu pada peristiwa manusia yang rumit yang terjadi di negara-negara tersebut. Dengan memahami perubahan geologis yang terjadi di bumi, seseorang dapat berbicara tentang sejarah planet secara lebih komprehensif. Ide perubahan selalu hadir dalam setiap teori sejarah, hal itu harus digarisbawahi.⁹

⁸ Saefur Rachmat, *Ilmu Sejarah dan Perspektif Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 102.

⁹ Clibert J. Garraghan, S.J., *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1957), 4.

Ada dua arti yang berbeda untuk kata sejarah: sejarah sebagai peristiwa dan sejarah sebagai hasil penyelidikan dan tulisan manusia. Segala sesuatu yang telah dipikirkan, dirasakan, diucapkan, atau diciptakan oleh individu-individu yang terkait secara sosial sepanjang sejarah dan dalam kaitannya dengan lingkungannya termasuk dalam sejarah sebagai suatu peristiwa. Maknanya, umat manusia telah mengalami perubahan bersama sepanjang sejarah, sejalan dengan sejarah lokal, regional, nasional, regional, dan global. Setelah sejarawan kadang-kadang menghasilkan karya tulis yang berbeda, yang disebut sebagai historiografi, sejarah sebagai produk studi atau sejarah ilmiah diukur. Berbagai kegiatan intelektual, produktif, dan kritis masuk ke dalam penulisan sejarah ilmiah.¹⁰

Istilah sejarah dalam arti obyektif dan sejarah dalam arti subyektif juga dapat digunakan untuk menggambarkan sejarah sebagai kejadian dan sejarah sebagai hasil penyelidikan. Dalam pengertian objektif, peristiwa atau peristiwa itu sendiri disebut sebagai sejarah. Sangat penting untuk menekankan bahwa kejadian ini unik dan tidak dapat direproduksi atau diulang. Oleh karena itu, bersikap objektif berarti tidak memiliki aspek subjek (pengamat atau narator). Sebaliknya, pandangan subjektif tentang sejarah adalah konstruksi atau fiksi yang telah dikumpulkan oleh penulis. Proses dan struktur suatu fenomena sejarah dideskripsikan

¹⁰ Abdurrachman Sujomihardjo, *Pembinaan Bangsa dan Masalah Historiografi* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1979), 112.

dalam deskripsi atau dongeng, yang merupakan satu kesatuan fakta yang utuh. Sejarah meliputi komponen dan substansi subjek, oleh karena itu disebut subyektif. Oleh karena itu, representasi atau rekonstruksi penulis adalah sumber pengetahuan dan catatan sejarah. Oleh karena itu, suka atau tidak suka, catatan sejarah memuat ciri-ciri penulisan penulis, termasuk bahasa yang digunakan, cara berpikirnya, hal-hal yang dia yakini, dll.¹¹

Pendekatan sejarah inilah yang akan digunakan untuk mengetahui proses berdirinya Benteng Pendem sampai bangunan itu dijadikan sebagai tempat yang sangat penting.

2. Perkembangan

Menurut Roger Bacon (1214-1292) menegaskan bahwa pengetahuan manusia telah secara bertahap diperkaya dan ditingkatkan selama perjalanan sejarah, mengalami pertumbuhan kumulatif.¹² Dampaknya, pengetahuan mengalami kemajuan secara bertahap dimana mula-mula berbentuk sederhana, menjadi lebih disempurnakan seiring dengan berkembangnya zaman, seperti halnya surga dunia yang bisa terwujud di masa depan.

Sebuah proses menuju ke arah yang lebih baik adalah pembangunan. Jika dibandingkan dengan kondisi sebelumnya, maka pengertian berkembang bila diterapkan secara luas memiliki makna yang lebih besar dan lebih

¹¹ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), 14-15.

¹² Piotr Stzompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 25.

maju.¹³ Kartasapoetra mendefinisikan pembangunan sebagai serangkaian perubahan yang berbeda yang terjadi secara sistematis, termasuk perubahan yang spesifik.¹⁴ Pengertian pembangunan yang digunakan dalam tesis ini dapat dipahami sebagai suatu proses perubahan yang dipimpin oleh pengelola dengan tujuan untuk menyempurnakan dan menyempurnakan bentuk fisik bangunan.

G. Metode Penelitian

Salah satu komponen kunci dalam melakukan penelitian adalah metodologi untuk memberikan temuan yang seakurat mungkin. Pendekatan historis digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan menguji dan menciptakan kembali berbagai peristiwa sejarah menggunakan data yang dikumpulkan. Untuk mengembangkan penelitian yang sistematis dengan keandalan yang mapan, penelitian ini melalui beberapa tahap pengumpulan data historis yang berbeda. Berikut ini adalah langkah-langkah penelitian:

1. Pengumpulan data (heuristik)

Heuristik beradal dari bahasa Yunani yakni *heuriskien* yang berarti *to find* adalah tidak sebatas menemukan, melainkan lebih dulu mencari.¹⁵ Heuristik adalah Langkah pertama Ketika mealkukan penelitian sejarah. Untuk

¹³ Tim Penyusun Kampus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 44.

¹⁴ G. Kartasapoetra, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987), 36.

¹⁵ G. J. Renieer, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1977), 13.

mengumpulkan sumber-sumber data yang terikat dengan suatu masalah yang sedang di teliti.¹⁶ jadi, untuk step ini, kegiatan lebih ditujukan terhadap proses penjajakan, pencarian dan pengumpulan bahan penelitian, baik dari tempat penelitian, temuan objek, atau sumber berbasis tulisan.¹⁷ Mengingat sejarah merupakan peristiwa yang terjadi di masa lampau dan tidak dapat terulang kembali, kita tidak dapat melihat secara langsung peristiwa tersebut tanpa sumber sejarah, penemuan sumber-sumber tersebut sangat penting untuk proses penelitian sejarah.

Dengan demikian, sumber yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada temuan empiris, dan metode pengumpulan data kualitatif yang paling tidak bias adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹⁸ Wawancara didasarkan pada pertanyaan umum yang kemudian dikembangkan dan diperluas baik selama wawancara itu sendiri atau setelah wawancara dilakukan untuk melakukan wawancara berikutnya.¹⁹

Peneliti yang mengamati sesuatu merasa perlu melihat sendiri, mendengar sendiri, atau merasakan sendiri untuk memahami apa yang terjadi atau sedang dilakukan.

¹⁶ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), 138.

¹⁷ Sulasma, *Metode Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 93.

¹⁸ Dudung ABdurrohman, *Metode Penulisan Sejarah* (Surabaya: Logos Wacana Ilmu, 1966), 36.

¹⁹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 21.

Untuk menemukan informasi yang diperlukan, dokumentasi penelitian menyusun bahan tertulis seperti artikel berita, notulen rapat, korespondensi, dan laporan. Untuk beberapa hal, seperti janji, peraturan, realisasi sesuatu, atau tanggapan pemerintah atau perusahaan terhadap sesuatu, bukti tertulis tidak diragukan lagi lebih dapat diandalkan daripada informasi lisan.²⁰

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah berbagai sumber sejarah dalam berbagai kategori dikumpulkan, verifikasi yang juga dikenal sebagai kritik harus dilakukan untuk menentukan kebenaran sumber. Ada dua langkah yang harus dilakukan pada saat ini: pengetikan eksterior dan pengetikan internal. Kedua metode verifikasi tersebut adalah sebagai berikut.²¹

a. Kritik Intern (kredibilitas)

Kritik intern adalah Metode untuk menilai kebenaran atau keakuratan sumber sejarah.

b. Kritik Ekstern (otentitas)

Kritik eksternal adalah jenis kritik yang lebih menekankan pada kebenaran bahan baku sumber sejarah.²² Misalnya, dengan membandingkan sumber dengan sumber lain untuk menentukan mana yang

²⁰ Afrizal, M.A, *Metode Penelitian Kualitatif*, 21.

²¹ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, 105.

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, cet. V (Yogyakarta: Benteng, 2005), 101.

lebih signifikan dan sesuai untuk tema penelitian saat ini.

3. Interpretasi

Menguraikan fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah adalah proses interpretasi. Pada tahap ini, sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh akan dianalisis dan dilakukan interpretasinya. Kedua sumber data ini berkaitan dengan pokok bahasan mengenai kepustakaan.²³

Penulis harus membangun diskusi dalam tahap interpretasi ini dengan menggunakan garis waktu sebab-akibat. Kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis data historis dan menyatukannya secara logis dan sistematis.²⁴

4. Historiografi

Tahap terakhir dari penelitian sejarah adalah historiografi. Proses penulisan, pelaporan, atau penyajian temuan penelitian sejarah dikenal sebagai historiografi, yang merupakan tahap terakhir dalam proses ini. laporan penelitian ilmiah juga.²⁵ Selain itu, tulisan ini harus mampu menyampaikan gambaran yang jelas tentang prosedur penelitian mulai dari perencanaan sampai pada kesimpulan yang dapat diambil. Sehingga sejarawan sendiri dapat menentukan apakah penelitian yang dilakukannya didasarkan pada metode yang telah dibuatnya atau tidak. Oleh karena itu, peneliti harus mampu berkomunikasi dengan jelas,

²³ Sulasma, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 94.

²⁴ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 138-139.

²⁵ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*,

menggerakkan argumentasi, dan bertanggung jawab. karena pembaca akan melihat karyanya dan belajar darinya.

H. Sistematika Penulisan

Untuk menyajikan tulisan tentang Benteng Pendem Cilacap Pada Masa Kolonial Hindia Belanda Tahun 1861-1987. Maka penulisan skripsi ini akan dilakukan secara berurutan dalam lima bab. Adapun lebih rincinya sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu berisi pendahuluan yang merupakan kata-kata untuk mengawali pembahasan dalam skripsi ini. Dalam bab ini akan diisi dengan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan Pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua membahas tentang profil Kabupaten Cilacap. Pembahasan dalam bab ini akan menguraikan mengenai letak geografis, sejarah Kabupaten Cilacap, Cilacap sebagai kota Pelabuhan, dan Cilacap sebagai pertahanan pantai. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan tempat dari penelitian sebelum fokus pada penelitian Benteng Pendem.

Bab tiga membahas tentang sejarah berdirinya Benteng Pendem. Didalamnya juga akan membahas penemuan-penemuan bangunan Benteng Pendem.

Bab empat membahas tentang perkembangan Benteng Pendem dari tahun 1861 sampai 1987. Pembahasan ini akan dibagi menjadi 3 periode. Pertama, pada masa penjajahan

colonial Belanda. Kedua, pada saat penjajahan Jepang. Ketiga, Masa setelah Indonesia Merdeka.

Bab V merupakan penutup dari karya tulis ini yang berisi kesimpulan dan saran.

